

Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan

Rahmat Muhidin

Balai Bahasa Sumatera Selatan, Jalan Seniman Amri Yahya, SU I, Jakabaring, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Abstract: *The giving of Village the name of or the name of the kampoong is a form of local wisdom that is carried out by humans in maintaining and manifesting the desire to protect their environment. The giving of the name of the village or the name of the village is one part of the topographical naming which comes from the mainland element. This study aims to extract geographic names and describe the naming of villages in Musi Rawas Regency based on a land toponymy study. This research is a descriptive qualitative research. The data collection method uses interview techniques and how to collect data by distributing questionnaires to informants. The results of the study show that the naming of villages or villages in Musi Rawas Regency refers to the land toponymy and refers to the land's natural resources, Naming villages in Musi Rawas Regency refers to (1) people's names, (2) plant names, (3) name elements geographic, and (4) the element of hope. Geographical elements include water, mountains, rocks, estuaries, tabas, islands, rantau, gutters, rivers, bases, lubuk, and the giving of village names related to hope.*

Keywords: *Giving the name, Musi Rawas Regency, mainland toponymy*

Abstrak: Pemberian nama desa atau nama kampung adalah wujud kearifan lokal yang dilakukan manusia dalam memelihara dan mengejawantahkan hasrat memelihara lingkungannya. Pemberian nama desa atau nama kampung merupakan salah satu bagian dari penamaan rupabumi yang berasal dari unsur daratan. Penelitian ini memiliki tujuan mendedah nama geografis dan menjabarkan pemberian nama desa di Kabupaten Musi Rawas berdasarkan suatu kajian toponimi daratan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan cara menjaring data dengan menyebarkan kuesioner pada informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberian nama desa atau kampung di Kabupaten Musi Rawas mengacu pada toponimi daratan dan mengacu pada sumber daya alam daratan, Penamaan desa di Kabupaten Musi Rawas mengacu pada (1) nama orang, (2) nama tumbuhan, (3) unsur nama geografis, dan (4) unsur harapan. Unsur geografis antara lain meliputi air, gunung, karang, muara, taba, pulau, rantau, talang, sungai, pangkalan, lubuk, dan pemberian nama desa yang berhubungan dengan harapan.

Kata kunci: *Pemberian nama, Kabupaten Musi Rawas, toponimi daratan*

1. PENDAHULUAN

Manusia mendiami suatu wilayah geografis sekaligus menandainya dengan menamai tempat tersebut merupakan penanda kekhasan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dikaruniai akal dan budi. Dengan akal dan budi tersebut, manusia dapat mengenali lingkungannya. Manusia juga akan memberi tanda seperti dengan memberi nama sebagai pengingat anak cucu di kemudian hari. Unsur-unsur yang dinamai oleh manusia seperti nama bukit, sungai, lembah, gunung, teluk, laut dan sebagainya masih terjangkau dalam wilayah teritorinya. Terlebih lagi, pemberian nama yang berkaitan dengan tempat bermukim, nama desa, nama kampung, nama nagari. Keunikan manusia juga dapat memberi nama-nama kota yang tersebar di seluruh wilayah tempat tinggal manusia.

Pemberian nama desa ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nama suatu desa sebagai kerangka acuan dan pendedah ketidaktahuan makna pemberian nama dalam suatu wilayah geografis tempat manusia bermukim dan berinteraksi antarsesamanya. Di sisi lain,

pemberian nama desa pun dapat mendeskripsikan terkait unsur-unsur kewilayahan yang sangat erat berhubungan dengan sejarah manusia bermukim pada suatu daerah tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemberian nama tempat dapat diartikan sebagai unsur geografi yang ada pada suatu tempat atau daerah seperti halnya bukit, gunung, sungai, pulau, teluk, dan sebagainya. Unsur ini lebih dikenal sebagai topografi. Dalam pandangan ini, disebutkan bahwa "*the physical features on an area of land, such as rivers, mountains, islands, seas, etc (dalam Oxford Advances Learner's Dictionary 2000)*).

Manusia memberi nama berdasarkan pada apa yang dilihatnya seperti pohon-pohonan dan buah yang dominan di daerah yang bersangkutan seperti Kampung Nangka, Kampung Duren, Pulau Bangka, Kampung Jambu, dan sebagainya. Pemberian nama juga dapat berasal dari nama hewan atau binatang seperti Pulau Kambing, Pulau Burung, dan sebagainya. Pemberian nama desa juga kadangkala berkaitan dengan legenda di suatu daerah seperti legenda Sangkuriang di Provinsi Jawa Barat. Kekhasan lainnya, kadangkala legenda tersebut memiliki kesamaan dengan daerah yang jaraknya sangat berjauhan namun legenda tersebut memiliki kemiripan. Legenda di Pasifik Selatan (Polinesia yang mengembara di kepulauan Indonesia pada zaman prasejarah. Seperti halnya kata bukit di Indonesia berasal dari kata *puke* dalam bahasa Polinesia menjadi Phuket dalam bahasa Thailand, dan buket dalam bahasa Malaysia. Penanda lainnya terdapat nama pulau Puke Rua yang bermakna Bukit Dua (Prof. Dr. Yacub Rais: Arti Penting Penamaan Unsur Geografi Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponimi (Makalah Seminar Bakorsurtanal, 2005).

Sehubungan dengan paparan pada latar belakang tersebut, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

Mengapa masyarakat Kabupaten Musi Rawas dalam memberi nama desa tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup yang dialaminya?

Apa sajakah yang menjadi penanda atau melatarbelakangi pola pikir masyarakat Kabupaten Musi Rawas dalam memberi nama desa di lingkungannya?

Berdasarkan rumusan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Mendeskripsikan pemberian nama desa oleh masyarakat Kabupaten Musi Rawas dalam memberi nama desa dan mengaitkannya dengan pelbagai pengalaman hidup masyarakat Kabupaten Musi Rawas di masa lalu yang dianggap masih berharga dan relevan untuk dikenang sepanjang hayat. Pengingat ini juga sebagai sarana menumbuhkembangkan kearifan lokal melalui penamaan desa di Kabupaten Musi Rawas.

Mendeskripsikan pola pikir masyarakat Kabupaten Musi Rawas dengan menjabarkan latar belakang masyarakat Kabupaten Musi Rawas menamai atau memberi nama desa dengan sesuatu yang spesifik dan khas tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini mengacu pada pendapat pakar seperti: Kridalaksana (1993). Toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. (BRKP) (2003:3) memberikan pengertian toponimi sebagai penamaan unsur geografis yang dapat berupa nama pulau, gunung, bukit, kota, desa. Kajian terkait toponimi tidak dapat dilepaskan dari studi linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan kata lain, toponimi merupakan ilmu yang berkaitan dengan penamaan suatu wilayah yang berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Nama juga merupakan bagian integral dari sosok manusia dan kehidupan manusia. Nama dapat dikaji dan diteliti oleh Onomastics atau Onomatology dalam salah satu cabang ilmu bahasa yaitu Historical Linguistics. Onomastik khusus mengkaji mengenai asal usul nama diri maupun nama tempat. Kajian yang berkaitan nama diri dinamakan Antroponimi, sedangkan

kajian yang berhubungan dengan nama tempat disebut toponimi. Onomastika (onomastics, onomasiology) merupakan penyelidikan tentang asal-usul bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, 1993:149).

Penamaan tempat dalam perkembangannya dewasa ini jika dikaitkan dengan tujuan pembakuan nama rupabumi cukup memprihatinkan. Ini karena banyak digunakannya bahasa asing untuk nama tempat yang menyebabkan luntarnya budaya bangsa dan tersingkirnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Padahal, UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan pada Pasal 36 mengamanatkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah. Contoh: Rawamangun jangan diubah menjadi Rotterdam Hill karena secara geografis punya nilai yang tidak bisa diubah sembarangan. Lebih lanjut berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 39 Tahun 2008, terkait penamaan rupabumi harus menggunakan nama lokal, serta menggunakan Bahasa Indonesia dan/atau Bahasa Daerah. Nama rupabumi yang akurat, konsisten, dan telah dibakukan, akan dikelola dalam Gasetir Nasional. Gasetir Nasional ini penting sebagai kunci utama untuk IG Nasional, Regional dan Global. Kajian tentang nama tempat seperti topik buku ini disebut toponimi, sedangkan objek kajiannya disebut toponim (nama tempat). Kedua istilah ini berakar dari bahasa Yunani *tópos* (τόπος) ("tempat") and *ónoma* (ὄνομα) ("nama"). Toponimi adalah salah satu dari dua cabang onomastika atau onomatologi, yaitu kajian tentang segala jenis nama diri. Cabang onomastika yang lain adalah antroponimi, yang merupakan kajian tentang nama orang dengan berbagai atributnya, seperti gelar, pangkat, dan lain-lain.

Dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Namun sayang, nama daerah di Indonesia kebanyakan sudah didominasi nama asing apalagi di kota-kota besar saat ini. Berubahnya penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa asing untuk nama tempat menyebabkan luntarnya budaya bangsa dan tersingkirnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Padahal, UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan pada Pasal 36 mengamanatkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Sifat penelitian merupakan penggabungan antara penelitian lapangan yang diiringi dengan studi pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: (1) etnik yang berdomisili di daerah tersebut, (2) memahami budaya dan tata cara adat dan budaya Melayu, (3) berusia antara 20—65 tahun, (4) alat wicara lengkap dan tidak cacat pendengaran, dan (5) pendidikan maksimal SMA sederajat. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data sebagai penjaring data. Penjaring data adalah berupa daftar tanya terkait toponimi dan etnolinguistik. Daftar tanya ini diiringi dengan pertanyaan lepas yang berhubungan toponimi terutama berkaitan dengan penamaan nama kampung atau nama desa. Penjaringan data tersebut disertai perekaman jika diperlukan.

Kajian penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran toponimi dan etnolinguistik secara proporsional. Sudaryanto (1993:62) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilaksanakan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di antara para penuturnya yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa disebut potret. Perian ini tidak menyebutkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Penelitian lapangan dan studi kepustakaan ini dilakukan pada bulan Maret 2018--Juli 2018 di Kabupaten Musi Rawas.

Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan cara wawancara, pengamatan, perekaman, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data mengacu pada pendapat Moleong (2001) berupa observasi lapangan, wawancara, perekaman, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti harus mempersiapkan buku catatan, tape recorder, untuk merekam informasi lisan dari penutur bahasa Minahasa. Samarin (1988:168) mengisyaratkan teknik pemancingan untuk mendapatkan data yang baik dengan dua cara yaitu: (1) pemancingan terjadwal, (2) pemancingan analitis. Pemancingan terjadwal dilakukan karena kekurangtahuan atau ketidaktahuan terhadap data yang ada atau data baru. Pemancingan analitis dilaksanakan karena data yang diambil mengacu pada bidang tertentu dan membutuhkan informasi yang tidak sedikit.

Metode dan teknik analisis data dalam menganalisis penggunaan dan pemberian nama kampung atau nama desa di Kabupaten Musi Rawas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang disertai pemilahan data dengan menjabarkan pemakaian penamaan nama kampung atau nama desa seperti apa adanya. Hasil temuan yang diperoleh di lapangan dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing. Dengan kata lain, tiap penamaan nama kampung atau nama desa tersebut dideskripsikan sesuai ranahnya masing-masing. Lebih lanjut, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini didahului dengan desain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain dengan wawancara dengan masyarakat tentang sejarah dan nama dan posisi kampung, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan topografi wilayah serta pengambilan posisi suatu wilayah sebagai data referensi. Berdasarkan kajian studi pustaka, maka dapat diperoleh data bahwa pembakuan istilah dan nama nama kampung atau nama desa mengacu pada nama generik. Tiap-tiap unsur geografi di Indonesia terdiri dari dua bagian yakni: nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. *Sejarah Singkat Pembentukan Kabupaten Musi Rawas*

Awalnya Kabupaten Musi Rawas termasuk dalam wilayah kerisesidenan Palembang (1825-1966). Hal ini diawali oleh jatuhnya Kesultanan Palembang dan perlawanan Benteng Jati serta Enam Pasirah dari Pasemah Lebar ke tangan pemerintah Belanda. Sejak Saat itu Belanda mengadakan ekspansi dan penyusunan pemerintahan terhadap daerah ulu Palembang yang berhasil dikuasainya. Sistem yang dipakai adalah dekonsentrasi. Kemudian Keresidenan Palembang dibagi menjadi wilayah binaan (*Afdeling*), yaitu:

Afdeling BanguAsin en Kubustreken, ibukotanya Palembang.

Afdeling Palembangsche Beneden Landen, ibukotanya Baturaja.

Afdeling Palembangsche Boven Landen, ibukotanya Lahat.

Afdeling Palembangsche Boven Landen dibagi dalam beberapa *Onder Afdeling (Oafd)*:

Oafd Lematang Ulu, ibukotanya Lahat.

Oafd Tanah Pasemah, ibukotanya Bandar.

Oafd Lematang Ilir, ibukotanya Muara Enim.

Oafd Tebing Tinggi Empat Lawang, ibukotanya Tebing Tinggi.

Oafd Musi Ulu, ibukotanya Muara Beliti.

Oafd Rawas ibukotanya Surulangun Rawas.

Setiap *Afdeling* dikepalai oleh Asistent Residen yang membawahi *Onder Afdeling* yang dikepalai *Controleur* (Kontrolir). Setiap *Onder Afdeling* juga membawahi *Onder Distric* dengan Demang sebagai pimpinannya. Musi Rawas berada pada *Afdeling Palembangsche Boven Landen*.

Pada Tahun 1907, *Onder Distric* Muara Beliti dan Muara Kelingi diintegrasikan kedalam satu *Onder Afdeling* yakni *Onder Afdeling* Musi Ulu. Tahun 1933, jaringan kereta api Palembang Lahat Lubuk Linggau (dibuat antara tahun 1928-1933) dibuka pemerintah Belanda. Hal ini menyebabkan dipindahkan Ibu Kota *Oafd* Musi Ulu, Muara Beliti ke Lubuk Linggau, yang menjadi cikal bakal ibukota Kabupaten Musi Rawas.

Pada tanggal 17 Februari 1942, kota Lubuk Linggau diduduki Jepang dan Kepala *Oafd* Musi Ulu Controleur De Mey serta Aspirant Controleur Ten Kate menyerahkan jabatannya kepada Jepang pada tanggal 20 April 1943. Jepang mengadakan perubahan instansi dan jabatan ke dalam bahasa Jepang. Perubahan inilah yang menjadi titik tolak Hari Jadi Kabupaten Musi Rawas. Perubahan Nama tersebut antara lain:

Onder Afdeling Musi Ulu diganti dengan Nama Musi Kami Gun dipimpin Gunce (Guntuyo). Sedangkan *Oafd* Rawas diganti menjadi Rawas Gun.

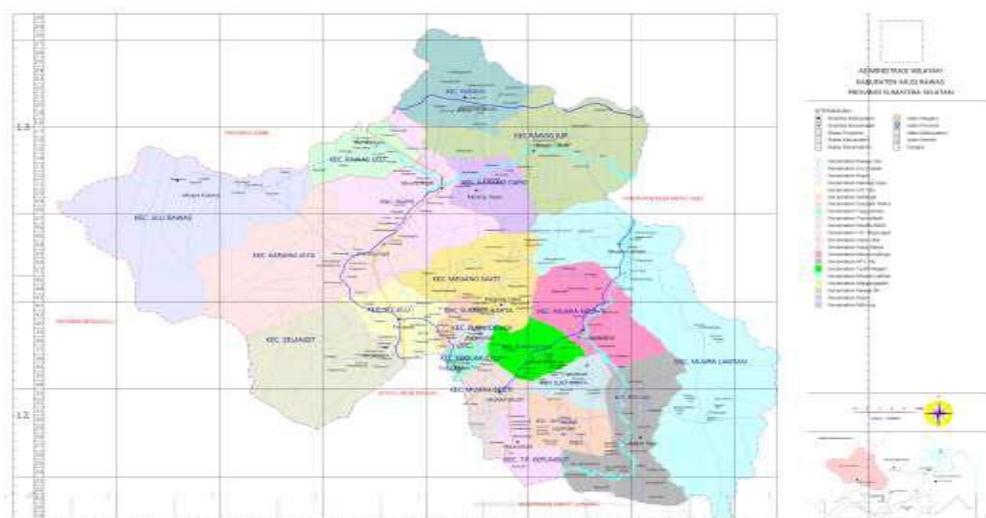
Sumber: <http://www.sumselprov.go.id/>

<http://www.hargasumsel.com/profil-daerah/detail/musi-rawas>

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang beribu kota di Muara Beliti. Kabupaten Musi Rawas secara geografis terletak di antara 2⁰ sampai 3⁰ Lintang Selatan dan 102⁰ sampai 103⁰ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Musi Rawas adalah 6.357,17 km². Batas Wilayah : sebelah utara adalah Kabupaten Musi Rawas Utara, sebelah timur adalah Kabupaten Musi Banyuasin dan Kab. Muara Enim, sebelah selatan adalah Kabupaten Empat Lawang dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Kota Lubuklinggau. Populasi Jiwa : 384.333 jiwa Batas Koordinat : 1020 07' 00" – 1030 40' 10" Bujur Timur dan 020 20' 00" – 030 38' 00" Lintang Selatan. Kecamatan : terdiri dari 14 Kecamatan yang terbagi lagi menjadi wilayah administrasi lebih kecil dengan total 199 wilayah, terdiri dari 186 desa dan 13 kelurahan.

| Kecamatan | Luas Wilayah (Ha) | Persentase Terhadap Musi Rawas (%) |
|------------------|-------------------|------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 01.STL Ulu | 59 692,40 | 9,39 |
| 02.Selangit | 71 733,91 | 11,28 |
| 03.Sumber Harta | 10 378,03 | 1,63 |
| 04.Tugumulyo | 6 770,91 | 1,07 |
| 05.Purwodadi | 6 325,77 | 1,00 |
| 06.Muara Beliti | 17 562,87 | 2,76 |
| 07.TP. Kepungut | 32 642,43 | 5,13 |
| 08.Jayaloka | 16 045,82 | 2,52 |
| 09.Suka Karya | 12 153,13 | 1,91 |
| 10.Muara Kelingi | 64 581,90 | 10,16 |
| 11.BTS Ulu | 75 153,61 | 11,82 |
| 12.Tuah Negeri | 26 345,09 | 4,14 |
| 13.Muara Lakitan | 196 353,62 | 30,89 |
| 14.Megang Sakti | 39 977,66 | 6,29 |
| Jumlah/ Total | 635 717,15 | 100 |

<http://www.musirawaskab.go.id/site/geografi.php>



Peta Kabupaten Musi Rawas diambil dari laman pemerintah Kabupaten Musi Rawas. Kekayaan Kabupaten Musi Rawas yang berasal dari sumber daya alam golongan A adalah batubara, minyak bumi, gas bumi; sumber daya alam golongan B adalah emas, perak, biji besi dan timah; serta sumber daya alam golongan C adalah marmer, fosfat, batu gamping, tanah liat, pasir, andesit dan barang tambang lainnya yang sejenis. Pemerintah daerah belum mengeksplorasi sumber daya alam golongan A, golongan B, dan golongan C secara optimal dengan berbagai pertimbangan seperti kekayaan sumber daya alam merupakan anugerah dari Allah SWT supaya dimanfaatkan untuk kemakmuran manusia dalam kehidupan dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungannya, seperti yang diungkapkan Johan Firdaus Kepala Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Musi Rawas.

Berdasarkan temuan data lapangan yang diperoleh di Kabupaten Musi Rawas, maka pemberian nama desa di Kabupaten Musi Rawas dapat dikelompokkan sebagai berikut.

4.2. Nama Desa yang Berasal dari Nama Orang

Nama desa yang berasal dari nama orang di Kabupaten Musi Rawas merujuk pada penggunaan nama atau sebutan atau panggilan orang. Panggilan nama orang tersebut memakai nama gelar yang lazim digunakan sehari-hari bagi panggilan laki-laki atau perempuan. Arti nama desa yang berasal dari nama orang memiliki makna yang sebenarnya.

4.2.1. Kelurahan Srikaton

Contoh nama desa yang berasal dari nama orang menggunakan nama *Sri*. Kata *Sri* memiliki makna gelar kehormatan bagi raja atau orang besar; arti *Sri* yang lainnya adalah yang mulia: Yang Paduka; *Sri Sultan*. Kata *Sri* sering dilekatkan dengan kata berkelas adjektiva dan nomina. *Srikaton* artinya tanah raja yang terlihat atau diperlihatkan supaya jadi pengingat masyarakat; Desa Dwijaya merupakan nama desa dengan mengacu pada dua kejayaan yakni kejayaan di dunia dan di akhirat; Desa Triwikaton merupakan pemberian nama desa dengan kemungkinan acuannya tiga hal yang dapat terlihat dalam kehidupan ini dan dekat kehidupan manusia (sandang, pangan, dan papan), Desa Widodo pemberian nama yang mengacu pada nama orang di Kabupaten Musi Rawas' Desa Srimulyo merupakan pemberian nama yang mengacu tanah raja yang diberikan kemulyaan; Desa Tri Anggun Jaya memiliki makna tiga keanggunan nan jaya'; Kelurahan Mangun Harjo 'membangun kesejahteraan', Desa Mardi Harjo yang bermakna yang menyebabkan kebahagiaan dan kesejahteraan, Desa Prabumenang bermakna raja yang memenangkan dari sesuatu yang tidak menyenangkan'; Desa Yudha Karya bermakna keturunan dari keluarga yang rajin bekerja dan berkarya.

4.3. Nama Desa yang Berasal dari Nama Tumbuhan

Nama desa yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan di Kabupaten Musi Rawas Penamaan desa dengan mengambil nama tumbuhan atau tanaman bukan tiada maksud. Namun memiliki tujuan tertentu yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Pemberian nama desa dengan menggunakan nama tumbuhan untuk mengabadikan tanaman atau tumbuhan yang hidup di sekitar desa mereka. Hal itu dimaksudkan agar tanaman khas yang dimaksudkan menjadi langgeng dan dikenang selama desa itu masih ditempati atau ditinggali. Dengan demikian, desa tersebut dapat dikenali masyarakat yang hidup di kemudian hari dengan merujuk sejarah desa dan asal usul nama desa yang bersangkutan.

Pemberian nama Desa Kembang Tanjung mengacu pada nama kembang yang bernama bunga tanjung yang berkaitan dengan *n* pohon yang bunganya berwarna putih kekuning-kuningan dan berbau harum, biasa dipakai untuk hiasan sanggul(Mimusops elengi) *n* bunga tanjung. Sedangkan kata tanjung secara leksikal dapat diartikan sebagai tan.jung¹ *n* tanah (ujung) atau pegunungan yang menganjur ke laut (ke danau) tan.jung² *n* pohon yang bunganya berwarna putih kekuning-kuningan dan berbau harum, biasa dipakai untuk hiasan sanggul(Mimusops elengi); *n* bunga tanjung; tan.jung³ *n* tumbuhan paku yang tumbuh di rawa-rawa(Diplazium esculentum) tan.jung⁴; *n* bintang perak atau emas tanda pangkat (disematkan pada epolet atau leher baju); Tan.jung⁵ *n* suku di Provinsi Sumatra Barat.

Pemberian nama Desa Durian Remuk berkaitan dengan buah durian yang jatuh dari pohon dan tidak berbentuk lagi karena remuk tak berbentuk lagi; Pemberian nama Desa Bingin Janggut berkaitan dengan pohon beringin yang banyak sulurnya sehingga seperti janggut yang ditumbuhi rambut. Pemberian nama Desa Binjai berkaitan dengan ciri desa itu banyak

Pemberian nama Desa Semangus, menurut asumsi penulis mengacu pada tanaman manggis pohon yang tingginya mencapai 25 m, buahnya berbentuk bulat, setelah masak berwarna ungu kemerah-merahan, daging buah berulas-ulas berwarna putih, rasanya manis (*Garcinia mangostana*).Pemberian nama Desa Semangus juga mengacu pada penggunaan dialek setempat yang menyebut buah ini dengan sebutan Semangus. Demikian juga setelah ada pemekaran desa, maka muncul desa baru yang bernama Desa Semangus Baru.

4.4. Pemberian Nama Desa yang Berasal dari Unsur Nama Geografis: Pemberian Nama Desa dengan kata Air.

Pemberian nama desa menggunakan kata air di Kabupaten Musi Rawas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pemberian nama Desa Air Lesing kemungkinan berkaitan dengan ciri desa lesing banyak mengandung air, sehingga akhirnya menjadi nama desa; pemberian nama Desa Satan mungkin berkaitan dengan santan atau karena ucapan yang tergeser berangsur-angsur, sehingga menjadi kata satan yang akhirnya menjadi nama desa. Kemungkinan arti yang mendekati dapat ditelusuri lebih mendalam melalui kajian selanjutnya. Pemberian nama desa Air Beliti berkaitan dengan nama daerah yang dikenal dengan kata beliti, sekaligus penanda nama kampung dan terdapat nama sungai yang melalui daerah ini.

4.5. Pemberian Nama dengan Kata Gunung

Kata gunung merupakan kata berkelas nomina. Kata gunung ini dapat dijadikan sebagai nama desa. Arti kata gunung tersebut adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). Pemberian nama desa dengan acuan gunung biasanya identik dengan desa yang letaknya tidak jauh dari daerah bergunung-gunung atau berasumsi dalam ingatan kolektif masyarakat tersebut mengacu pada suatu gunung yang terdekat. Pemberian nama desa di Kabupaten Musi Rawas yang menggunakan kata gunung adalah Desa Gunung Kembang Baru secara bebas bermakna gunung yang ditandai dengan banyaknya tanaman bunga atau kembang yang sudah lama (tanaman asli di kampung itu).

4.6. Pemberian Nama Desa dengan Kata Karang

Karang berjenis kata memiliki makna (1) batu kapur di laut yg terjadi dr zat yg dikeluarkan oleh binatang kecil jenis anthozoa (tidak bertulang punggung); batuan organik sebagai tempat tinggal binatang karang; koral; (2) pulau (gunung, batu) di laut yang terjadi dr tumpukan karang yg sudah membatu; (3) tumbuhan laut yg menyerupai atau spt karang; selin itu, kata karang mendapat imbuhan pe— kan akan menjadi bentuk pe.ka.rang.an (berkelas nomina); kata pekarangan ini bermakna (a) tanah sekitar rumah; halaman rumah: tiba-tiba kedengaran suara mobil berhenti di pekarangan rumah; (b) tanah yang disiapkan untuk tempat tinggal: kami sudah mempunyai pekarangan untuk mendirikan rumah; makna lainnya adalah tempat kediaman; tempat berkumpul. Kata pekarangan ini berkelas kata nomina. Contoh: Desa Karang Manunggal bermakna tanah yang disiapkan untuk tempat tinggal yang ditandai dengan menjadi satu antara tanah di sekitaran rumah atau ladang yang masih berbatasan dengan rumah sebagai tempat tinggal, dan Arti pemberian nama Desa Karang Panggung adalah tanah pekarangan di sekitar tempat tinggal yang ditandai dengan panggung rumah atau gubuk yang berbentuk panggung.

4.7. Pemberian Nama Desa dengan Kata Muara

Muara merupakan kata yang berkelas kata benda atau nomina. Muara sebagai nama geografis di Kabupaten Musi Rawas memiliki makna (1) tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain; (2) sungai yang dekat dengan laut. Pemberian nama desa dengan menggunakan kata muara adalah Desa Muara Megang, Desa Muara Beliti Baru, Desa Muara Beliti sekaligus nama kecamatan Muara Beliti, Desa Muara Kelingi sekaligus nama kecamatan, Kecamatan Muara Lakitan, Kelurahan Muara Lakitan, Kecamatan Muara Kelingi, Kelurahan Muara Kelingi, Desa Muara Rengas, Desa Muara Kati Baru I, Desa Muara Kati Baru II, Desa Muara Kati Lama dan Desa Muara Nilau.

4.8. Pemberian Nama dengan Kata Taba

Penggunaan kata taba kemungkinan berkaitan dengan daerah pesisir sungai. Seandainya kata taba ini mengacu pada definisi aliran sungai maka dapat diduga Desa Taba Gindo, Desa Taba Remanik, dan Desa Taba Renah berada di sepanjang aliran sungai atau tepian sungai, atau setidaknya dikenali lanjut melalui amatan yang lebih fokus di daerah ini.

4.9. Pemberian Nama Desa dengan Kata Pulau

Pulau merupakan tanah atau daratan yang dikelilingi air dengan luas lebih kecil dari benua dan lebih besar dari karang yang dikelilingi air. Kata Pulau berkelas kata benda atau nomina. Kumpulan dari beberapa pulau dinamakan pulau-pulau atau kepulauan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pulau (n) tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau); berlayar di pulau kapuk (bahasa percakapan) tidur. Pulau sudah lenyap, daratan sudah tenggelam pb sudah tidak ada harapan lagi (gagal sama sekali); berlayar menentang (menghadang menuju) pulau, pb setiap usaha harus ada tujuannya; berlayar sampai ke pulau, berlayar sampai ke batas. pb segala usaha hendaklah diselesaikan sampai tercapai maksudnya. [n] tanah (daratan) yg dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau. Pemberian nama desa yang menggunakan kata desa adalah Desa Pulau Panggung dengan acuan bahwa di desa itu terdapat rumah seperti panggung yang terdapat dekat air atau dikelilingi air sehingga seolah-olah menjadi pulau.

4.10. Pemberian Nama dengan Kata Rantau

Rantau merupakan kata berkelas kata benda atau nomina. Rantau bermakna (1) pantai sepanjang teluk (sungai), pesisir (lawan darat); berlayar sepanjang rantau; (2) daerah (negeri)

di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman; negeri asing, teluknya dalam rantaunya sakti pb tidak bisa dikalahkan. Rantau Bayur, Desa Rantau Harapan
Desa Rantau Bingin
Desa Rantau Serik
Desa Rantau Alih

4.11. Pemberian Nama Desa dengan Kata Talang

Pengertian kata *talang1/ta·lang/* n ikan laut; seliap; *Chorinemus lysan* merupakan penamaan pada jenis ikan laut yang hidup di perairan dangkal, ikan ini sering dikonsumsi oleh masyarakat pesisir; orang juga sering menyebut ikan talang dengan nama ikan seliap. Nama ikan seliap dalam bahasa latin disebut *Chorinemus lysan*. Nama latin *Chorinemus lysan* ikan seliap ini untuk memudahkan klasifikasi, famili, jenis, dan kelas ikan dalam rumpun ilmu biologi. *talang2/ta·lang/* n saluran air (dari buluh, seng, dan sebagainya) pada cucuran atap
Pengertian kata *talang2* adalah saluran air yang terbuat dari buluh bambu, seng, dan sebagainya yang digunakan pada cucuran atap. Kata *talang2* ini berkelas nomina atau kata benda. Kata *talang2* ini sering dipakai dalam lingkungan rumah baik rumah permanen, rumah yang terbuat dari kayu atau rumah yang berdinding bilik bambu. Biasanya orang juga menamai *talang2* dengan sebutan talang air yang berada di tengah rumah, emperan rumah atau antara rumah induk dengan sambungan rumah lainnya. *talang3/ta·lang/* n perantara dalam jual beli; makelar; Pengertian kata *talang3* ini berkelas nomina yang bermakna perantara dalam jual beli atau dikenal dengan sebutan makelar. talang sapi orang yang menjadi perantara dalam menjual sapi. Contoh penggunaan nama kata talang adalah sebagai berikut: Pak Japar merupakan talang sapi terkenal dari kampung sebelah. Penggunaan kata **talang ubi** menjadi nama desa merupakan penanda bahwa di tepian hutan terdapat dusun kecil dekat hutan (di peladangan) yang dicirikan dengan tempat menanam ubi sehingga menjadi **nama talang ubi** sekaligus nama kampung dan akhirnya menjadi desa.

Selain itu, kata talang dapat bermakna buluh tipis yang banyak mengandung air; biasanya untuk tabung memasak lehang [*Schizostachyum brachycladum*. Kata talang ini berkelas nomina. Penggunaan kata talang di wilayah Kabupaten Musi Rawas tidak banyak. Penggunaan kata talang sebagai nama desa tidak sebanyak penggunaannya seperti di Kabupaten Banyuasin yakni Desa Talang Buluh, Talang Keramat, Talang Kelapa, Talang Lubuk, Talang Kemang, Talang Ipuh, Talang Mainan, Talang Indah.

4.12. Pemberian Nama dengan Kata Sungai

Sungai berkelas kata benda atau nomina. Sungai sebagai nama geografis di Kabupaten Musi Rawas adalah Desa Sungai Bunut, Desa Sungai Naik, Desa Kali Bening, dan Desa Sungai Pinang. Pengertian sungai menurut KBBI IV adalah 1. aliran air yg besar (biasanya buatan alam); kali: sungai atau kali itu dapat dilayari sampai ke pedalaman; sungai atau kali bawah tanah aliran air yang mengalir melalui ruang-antara yang sangat besar, seperti gua yang bersambungan;. Kata sungai memiliki makna permukaan yg menghilang ke bawah tanah, seperti melalui lubang terlangah dan yg memasuki aliran bawah tanah; sungai malar (bidang Hidrologi) sungai yg mengalir terusmenerus sepanjang tahun; sungai menahun sungai malar; sungai merugi (Hidrologi) sungai yang menyumbangkan air ke air tanah melalui peresapan; ke sungai bermakna menuju sungai; 2 cak buang air besar (biasanya di sungai); ke sungai bermakna sembari atau sambil mandi, peribahasa sekali bekerja dua tiga pekerjaan terselesaikan. Dengan demikian, pemberian nama desa di Kabupaten Musi Rawas secara bebas dapat dideskripsikan desa yang didirikan di sekitar Sungai Bunut (nama kampung); Desa Sungai Naik merupakan desa yang didirikan di dekat yang seringkali sungai tersebut sering

meluap, sehingga menjadi penanda naiknya air sungai ke tepian dengan menggenangi desa; Kali Bening merupakan pemberian nama desa yang mengacu pada penghuninya melihat air sungai jernih. Pemberian nama dengan kata Kali Bening karena orang yang menamainya merupakan pendatang dari Pulau Jawa, sehingga nama yang diberikan pun dengan istilah bahasa Jawa yang Kali Bening yang bermakna sungai yang berair jernih atau bening.

4.13. Nama Desa yang Berhubungan dengan Kata Pangkalan

Nama desa yang berhubungan dengan kata pangkalan sebagai nama geografis di Kabupaten Banyuasin adalah (1) pangkalan memiliki arti *n* tempat kapal atau perahu berlabuh; tepi laut (atau tepi sungai) tempat berlabuh; (2) *n* tempat menimbun (mengumpulkan) barang-barang dagangan, hasil bumi, dan sebagainya; (3) *n* tempat (pelabuhan, lapangan terbang, dan sebagainya) yang dijadikan tumpuan untuk menyerang musuh; (4) *n* tempat tertentu untuk berkedai, menjual material atau bahan bangunan, perhentian taksi, dan sebagainya; (5) *n* *Mk* tuan atau nyonya rumah (penerima tamu): *si pangkalan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pangkalan> Contoh kata nama geografis yang menggunakan kata pangkalan di Kabupaten Musi Rawas adalah Desa Pangkalan Tarum Lama. Pemberian nama desa dengan nama Pangkalan Tarum Lama artinya *n* tumbuhan yang daunnya dibuat nila atau bahan cat biru [Indigofera tinctoria] *n* daun tarum

4.14. Pemberian Nama Desa dengan kata Lubuk

Nama Desa yang Menggunakan Kata Lubuk Lubuk merupakan kata yang berkelas kata benda atau nomina. Lubuk sebagai nama geografis di Kabupaten Musi Rawas memilikimakna (1) bagian yang dalam di sungai (laut, danau, dan sebagainya) seperti menangkap ikan di lubuk (nomina); dengan kata lain lubuk berarti bagian terdalam di sungai atau cekungan dalam di dasar sungai (2) berlekuk dalam; jeluk: piring lubuk; pinggan lubuk; (3) daerah hidrosfer yang kedalamannya dapat mencapai 6.000 kaki atau lebih di lautan dan 1.000 kaki atau lebih di danau dan yg tidak tertembus oleh cahaya matahari. Kata lubuk yang digunakan di wilayah geografis Kabupaten Musi Rawas makna bagian yang dalam di sungai yang ditandai adanya gubuk atau dangau untuk istirahat dari panas dan hujan di pinggiran lubuk sungai.

Desa Lubuk Pauh

Desa Lubuk Tua

Desa Lubuk Besar

Desa Lubuk Muda

Desa Lubuk Rumbai

Desa Lubuk Pandan

Desa Lubuk Ngin

Desa Lubuk Ngin Baru

4.15. Nama Desa yang Berhubungan dengan Harapan

Pemberian nama desa ini merupakan penamaan desa yang mengacu pada bentuk atau wujud desa yang berhubungan dengan harapan penamaan desa dengan menggunakan nama geografis dengan memberi nama yang berhubungan dengan harapan di Kabupaten Musi Rawas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pemberian nama **Desa Mulyo Harjo** mengacu pada harapan masyarakat desa yang bersangkutan agar anggota keluarga atau anggota masyarakat desa itu menjadi mulia dan disertai dengan kesejahteraan dan kecukupan sandang, pangan, dan papannya; pemberian nama **Desa Reksa Budi** merupakan harapan masyarakat setempat selalu saling membantu dan mendukung dalam setiap keadaan baik sulit maupun senang yang disertai dengan keluhuran budi pekerti masyarakat; penamaan **Desa Suka Makmur** terkait dengan harapan masyarakat

yang menyukai kesejahteraan dan kemakmuran; pemberian nama **Desa Tri Jaya** maknanya adalah masyarakat desa yang bersangkutan selalu dipenuhi dengan tiga aspek kejayaan (kemakmuran, kebahagiaan, dan kesejahteraan atau sejenisnya); pemberian nama **Desa Tri Mukti** juga dapat diartikan dengan harapan masyarakat untuk mencapai tiga kebahagiaan yang mendasar pada diri manusia secara umum; pemberian nama **Desa Mekar Jaya** dikaitkan dengan harapan masyarakat yang menginginkan adanya bertumbuhnya dalam diri manusia rasa kebersamaan dan kebahagiaan seperti bunga yang mekar dan jaya; pemberian nama **Desa Bumi Rejo** merupakan harapan masyarakat desa agar tanah yang ditanami selalu mendatangkan kesuburan sehingga panen yang diharapkan menjadi kenyataan, dan pada akhirnya menjadi sejahtera; pemberian nama **Desa Donorejo** merupakan harapan desa ini dapat mendanai atau membiayai kebutuhan masyarakatnya sehingga tercipta kesejahteraan rakyat desa yang diharapkan semua pihak. Demikian juga dengan pemberian nama **Desa Giriyo** agar masyarakat dipinggir gunung semakin sejahtera; pemberian **Desa Kertoyoso** juga berharap agar selalu menjadi penyebab kebahagiaan; pemberian nama **Desa Marga Tani** merupakan harapan para petani agar selalu sejahtera karena giatnya para petani dalam bekerja; pemberian nama **Desa Ngestiboga I, Desa Ngestiboga II, Desa Ngestikarya** juga merupakan harapan yang mulia bagi masyarakat desa yang meninggalkan desa tersebut; pemberian nama **Desa Purwodadi** merupakan desa yang didirikan awal mula sehingga menjadi sekarang ini dapat menyejahterakan masyarakatnya; pemberian nama **Desa Sidodadi** bermakna menjadi artinya menjadi lebih baik, pemberian nama **Desa Sukowono** 'suka hutan' artinya masyarakat sekitar menyukai pertanian atau perkebunan identik dengan kelebatan pohon; selanjutnya pemberian nama desa **Desa Pagar Ayu** 'Desa Pagar Cantik atau Pagar Cantik', Desa Rejosari 'Desa yang subur dan wangi semerbak', Desa Sumberrejo 'Desa sumber kemakmuran', **Desa Tegal Sari** 'Desa tegalan yang semerbak mewangi', **Desa Trisakti** 'Desa yang memiliki tiga kesaktian/keutamaan', Desa Wonosari 'Desa hutan yang asri', **Desa Mulyosari** 'Desa yang penuh kemulyaan dan semerbak mewangian', Desa Campur Sari 'desa campur semerbak wangi', Desa Karya Mulia, Desa Bumi Agung, Desa Sidomulyo 'Desa menjadi mulia atau kemuliaan', Desa Mukti Jaya 'Desa kemakmuran dan jaya', Desa Anyar 'Desa baru', Desa Bumi Makmur 'Desa yang berdiri di tanah atau bumi nan makmur', Desa Harapan Makmur, Desa Marga Baru, Kelurahan Purwodadi 'Desa awal mula yang menjadi sejahtera', Desa Bangun Sari 'Desa yang dibangun dengan kebaikan', **Desa Karyadadi** 'Desa yang dibangun dengan bekerja yang sungguh-sungguh', **Desa Kerto Sari** 'Desa yang dibangun dengan sungguh-sungguh sehingga penuh mewangian', Desa Purwakarya 'Desa yang dibangun awal mula dengan bekerja sungguh-sungguh. Demikian juga pemberian nama Desa Rejo Sari, Desa Sadar Karya, Desa Paduraksa, Desa Sukakarya, Desa Sukamana, Desa Sukamerindu, Desa Sukaraya, Desa Sukaraya Baru, Desa Sukorejo, Desa Jamburejo, Desa Sukajaya, Desa Sukamaju, Desa Sukamulya, Desa Sukarami Jaya, Desa Sumber Harta, Desa Sumber Jaya, Desa Sumber Sari, Desa Sugihwaras, Desa Sukowarno, Desa Sukarena, Desa Bangunrejo, Desa Ciptodadi, Desa Ciptodadi II, Desa Sukamulya, Desa Wonokerto, Desa Wonorejo, Desa Nawangsasi, Desa Ngadirejo, Desa Sidoharjo, Desa Sitiharjo, Desa Sukomulyo, Desa Surodadi, Desa Tambahasri, Desa Tegal rejo, Desa Trikoyo, Desa Wukirsari, Desa Mataram, Desa Karya Mukti, Desa Karya Sakti, Desa Arya Teladan, Desa Mekar Sari, Desa Temuan Sari, Desa Sumber Karya, Kecamatan Sumber Harta, Kelurahan Sumber Harta, Kecamatan Suka Karya, Desa Bamasco, Desa Banpres, Desa Dharma Sakti, Desa Jaya Bakti, Desa Mangan Jaya, Desa Marga Sakti, Desa Petrans Jaya. Kecamatan Purwodadi, Desa Pager Sari, Desa Sindang Jaya, Desa Tri Karya, Desa Batu Gane, Desa Napal Melintang, Kecamatan Jayaloka, Kelurahan Marga Tunggal, Desa Babat dan Desa Kosgoro.

Singkatnya, wilayah administratif Kabupaten Musi Rawas terdiri dari empat belas (14) kecamatan yakni Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu, Jayaloka, Megang Sakti, Muara Beliti, Muara Kelingi, Muara Lakitan, Purwodadi, Selangit, Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas, Sumber Harta, Suka Karya, Tiang Pumpung Kepungut, Tuah Negeri, dan Kecamatan Tugumulyo

Menurut paparan Dwi Novita, dkk. (2020:166) bahwa Kecamatan Tugumulyo (Desa A, B, C, D, F) merupakan lokasi transmigran dari Pulau Jawa yang berasal dari Yogyakarta, Jawa Timur, dan Solo. Transmigran tersebut berjumlah 100 orang yang dibawa dari Pulau Jawa oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1937. Salah satu desa itu bernama A Widodo yang bermakna sentosan dan sejahtera. Pemerintahan desa A Widodo tahun 1937—1965 dikepalai oleh camat dan dibantu satu orang carik, Bayan, dan Kamikuto (Pemb. Musi Rawas, 2017:1—3). Istilah camat waktu itu dinamakan dengan *ndorosinten* yang bernama Bapak Notosroyo yang didatangkan langsung dari Yogyakarta dan ditetapkan sebagai camat pertama Tugumulyo. Wilayah Kecamatan Tugumulyo merupakan resort Marga Proatin Lima (Muarabeliti) dan berpisah pada tahun 1978 dan terbentuk tiga pemerintahan marga di eks kolonialisasi Tugumulyo yakni Marga Ekamulya, Dwimulya, dan Trirahayu (Andika, 2015, diunduh tanggal 20 Desember 2018). Luas wilayah Kecamatan Tugumulyo adalah 197.004 km². Transmigran dari Pulau Jawa didatangkan Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengerjakan pembuatan saluran irigasi, dan pembukaan pemetaan sawah di daerah yang sekarang dinamakan Tugumulyo (Pemb. Musi Rawas, 2017:2—3). Penduduk Kecamatan Tugumulyo tahun 2009 42.942 orang, tahun 2010 berpenduduk 43.001 orang, tahun 2011 penduduknya 43.137 orang, tahun 2014 berpenduduk 45.272 jiwa, pada tahun 2015 berpenduduk 43.578 jiwa, tahun 2016 berpenduduk 43.345 jiwa. Penduduk Kecamatan Tugumulyo merupakan peranakan dari orang tua yang berasal dari Jawa. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa. Mata pencaharian utamanya di bidang pertanian dan perkebunan. Masyarakat Kecamatan Tugumulyo mayoritas menganut agama Islam.

Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas adalah salah satu Desa Transmigrasi yang mulai dihuni pada Tahun 1986, penduduk transmigran yang berasal dari Jawa Tengah dan sebagian penduduk transmigran dari Daerah Istimewa Jogjakarta. Pemerintah pada tahun 1985 mengadakan program transmigrasi yang pada umumnya didominasi oleh penduduk dari Pulau Jawa

Pada awalnya Desa Petrans Jaya sebelum menjadi Desa Definitif lebih dikenal dengan sebutan SP 3 Sopoyono yang induk pemerintahannya menginduk pada Desa Muara Megang Kecamatan Megang Sakti. Hal ini terlihat Sertifikat tanah milik Warga Desa Petrans Jaya Beralamat SP 3 Desa Muara Megang, pada tahun 1988 didefinitifkan menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Petrans Jaya Pada awalnya masyarakat Desa Petrans Jaya terdiri dari 250 Kepala Keluarga tersebar di empat Dusun.

Petrans Jaya sendiri diambil dari kata Petrans dan Jaya yang mempunyai makna Petani Transmigrasi Jaya. Masyarakat Transmigrasi Desa Petrans Jaya diberi Tanah Seluas 2,25 Hektar oleh Departemen Transmigrasi, terdiri dari 0,25 Hektar Lokasi Pekarangan 1 Hektar Lahan Usaha satu dan 1 Hektar lahan Usaha dua, pada Tahun 1992 Departemen Transmigrasi menyelenggarakan penambahan Kepala Keluarga sebanyak 120 Kepala Keluarga terdiri dari Pemecahan Kepala Keluarga dan masyarakat local dan diberikan tanah yang sama yaitu 0,25 Hektar Lahan Pekarangan, 2 Hektar Lahan Usaha atau Peladangan. Agama mayoritas yang dianut masyarakat adalah agama Islam. <https://petransjaya.desa.id/sejarah-desa/>

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, maka hasil kajian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Penamaan desa di Kabupaten Musi Rawas berdasarkan persepsi toponimi terestrial mengacu pada sumber daya alam daratan. Pemberian nama desa cenderung mengacu pada (1) nama orang, (2) nama tumbuhan, (3) unsur nama geografis, dan (4) unsur harapan. Unsur geografis antara lain meliputi air, gunung, karang, muara, taba, pulau, rantau, talang, sungai, pangkalan, lubang, dan pemberian nama desa yang berhubungan dengan harapan. Akhirnya, penulis memohon maaf kepada semua pihak bila tulisan singkat ini memiliki banyak kekurangan dan bila buku referensi belum tercatat secara lengkap, penulis dengan kerendahan hati menerima kritik dan masukan demi penulisan artikel berikutnya.

5.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki rumpang. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan guna menelisik entitas budaya melalui sosiohistoris masyarakat pengguna kebudayaan yang adiluhung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kosasih, Dede. (2010). "Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda". Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, hlm. 33--38.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Ristanto. 2019. *Asal dan Makna Nama Desa di Kabupaten Tanjungjabung Barat*. Artikel Jurnal Mlangun Volume 16 Nomor 2, Desember 2019, halaman 147—162.
- Samarin, William J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.
- Sudaryat, Yayat dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Widodo, Ridho. (2001). "Nama Diri Etnik Jawa". *Humaniora*, 1, XII, hlm. 45--55.
- <http://www.musirawaskab.go.id/site/sejarah.php>
- <https://www.linggaupos.co.id/nama-desa-kelurahan-dan-kecamatan-di-musi-rawas/>

<http://www.hargasumsel.com/profil-daerah/detail/musi-rawas>

Dwi Novita, Isbandiah, Agus Susilo. 2020. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980—2017. Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah. Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau. Hlm. 166—175.